

ISBN : 978-602-17891-5-5



PROSIDING

**SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN
BAHASA DAN SASTRA**

**“PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA
SEBAGAI WAHANA PEMBANGUNAN
KARAKTER PESERTA DIDIK DALAM ERA
GLOBALISASI”**

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG
2015**



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra**
Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang

Artikel-artikel dalam prosiding ini telah dipresentasikan pada
Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra
pada tanggal 28 November 2015
di Aula Perpustakaan Lantai V Universitas PGRI Palembang

Tim Penyunting Artikel Seminar :

1. Tahrún
2. Valentinus Miharso
3. Mulyadi
4. Hj. Missriani
5. Chandra Kurniawan

Sekretariat :

1. Febriansyah
2. Rudi Hartono
3. Dian Lukmansyah

Diterbitkan Oleh :

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG
2015**

DAFTAR ISI

Cover Prodising		i
Kata Pengantar		ii
Sambutan Direktur PPs Universitas PGRI Palembang		iii
Daftar Isi		iv

MAKALAH UTAMA

<i>Bahren Umar Siregar</i>	Pandangan Teoretis Tentang Pendidikan Karakter melalui Pemelajaran Bahasa dan Sastra	1
<i>Ujang Suparman</i>	Peranan Sastra dalam Pendidikan Karakter Pada Era Globalisasi: Tinjauan Psikolinguistik	15
<i>Hj. Missriani</i>	Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Sastra	35

MAKALAH PENDAMPING

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS

- <i>Sundari</i>	Character Education For Better Future	48
- <i>Berliana Musi</i>		
- <i>Ria Maya Lestari Manurung</i>	Information and Communication Technology (ICT) in	58
- <i>Meilena</i>	English Language Teaching and Learning	
- <i>Merly Viska</i>		
- <i>Asmarin</i>		
- <i>Farhami Trizani</i>	Politeness in Language	68
- <i>Susilawati</i>		
- <i>Ervinawati</i>		
<i>Wempy Septiani</i>	Role of Language and Literature in Media to	77
	Establish The Community	
- <i>Magdalena</i>	Some Activities in Building Students' Character	87
- <i>Yuliana</i>	Through School Education	
- <i>Emi Suratmi</i>		
<i>Baginda Simalbang</i>	The Adoption of Interactive Teaching Approach in a	101
	Foreign Language Learning Environment for	
	Communicative Competence Improvement	
- <i>Ise Fitrilia</i>	The Implementation of Contextual Teaching and	114
- <i>Darmawansyah</i>	Learning to Teach Reading Comprehension and to	
- <i>Jamharudin</i>	Build Character in Students	

<i>Agus Suprianto</i>	The Implementation of ICT in Language Learning to Improve Character Building	128
- <i>Nina Silvia</i> - <i>Akhirotul Faizatin Nisa'</i>	The Language Retention and The Language Preservation	139
- <i>Dendi Darman</i> - <i>Dwi Cahyo Jultri Prabowo</i> - <i>Septy Riani Pangindoman</i> - <i>Yulita Ardiana</i>	The Role of Character Education in Building The Students Character	144
- <i>Dewi Wastuti</i> - <i>Erna</i>	The Role of ICT in Language Teaching	158
- <i>Sri Wahyuni</i> - <i>Maria</i> - <i>Hendra</i>	The Role of Language and Literature in Media to Form Society	168
- <i>Heniy Lestari</i> - <i>Sarah Pebfalina</i> - <i>Diana Yulianti</i> - <i>Yenti Sagala</i>	The Teacher's Role and Six Steps in Building Character	174
- <i>Dessy Monica</i> - <i>Marlinda Wijaya</i> - <i>Indri Karmilah Sari</i>	The Usage of Literary Texts as The Basic of Character Education	188
- <i>Yusri</i> - <i>Suseno Wijaya</i>	Using Online Comics to Improve Students' Reading Ability in Interpreting Contexts in Written English Dialogues	193

MAKALAH PENDAMPING

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

<i>Valentinus Miharso</i>	Bahasa dan Peradaban	210
- <i>Wandiyo</i> - <i>Hetilaniar</i>	Penyimpangan Maksim Relevansi Cerita Rakyat <i>Si Pandir</i>	220
<i>Andriyani</i>	Karya Sastra Sebagai Media Pendidikan Karakter Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia	229
<i>Antarini Zhari</i>	Kesantunan Berbahasa dan Profesionalisme Guru Bahasa	243

<i>Indah Kusnita</i>	Masyarakat Bahasa dan Variasi Bahasa	254
<i>Tahrún</i>	Membangun Nilai-Nilai Karakter Bangsa melalui Cerita Rakyat dalam Pembelajaran Bahasa	261
<i>Zulkarnain</i>	Multikulturalisme dalam Bahasa dan Sastra Indonesia	272
<i>Riska Umil</i>	Pemertahanan dan Pelestarian Bahasa	288
<i>Laga Perwita</i>	Pemertahanan dan Pelestarian Bahasa di Indonesia	300
<i>Saipul Beni</i>	Penerapan Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal	317
<i>Mastiana</i>	Pengembangan Karakter Siswa dalam Pembelajaran Sastra Di Sekolah	329
<i>Darléná</i>	Peningkatan Kemampuan Menulis Argumentasi dengan Menggunakan Model Pembelajaran <i>Picture and Picture</i> Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Penukal Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir	339
<i>Sutrisno</i>	Peran Sastra dalam Pembentukan Karakter Bangsa	357
<i>Suwadi</i>	Perlunya Inovasi dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia	363
<i>Darumi solichah</i>	Perlunya Melestarikan Bahasa Indonesia	371
<i>Hj. Tuti Sriani</i>	Strata Norma Puisi	383
<i>R.A. Dian Novita</i>	Strategi Pemertahanan dan Pengembangan Bahasa Indonesia melalui Optimalisasi Siswa Mengapresiasi “Cerita Pendek ”	391
<i>Khairunnisa</i>	Tergesernya Eksistensi Bahasa Indonesia akibat Alih Kode dan Campur Kode –dalam Kaitannya dengan Era Globalisasi	398

**Membangun Nilai-Nilai Karakter Bangsa
melalui Cerita Rakyat dalam Pembelajaran Bahasa *)**

Dr. Tahrún, M.Pd
Universitas PGRI Palembang
e-mail: runtah98@yahoo.com

Salah satu warisan nenek moyang bangsa yang keberadaannya masih tetap terjaga dengan baik adalah cerita rakyat. Cerita rakyat ini merupakan salah satu bagian dari budaya masyarakat dimana cerita-cerita rakyat itu tumbuh dan berkembang serta terjaganya eksistensi cerita itu. Cerita-cerita itu banyak mengandung nilai-nilai karakter bangsa yang sangat penting untuk dimiliki oleh generasi penerus, yaitu para peserta didik. Beberapa nilai karakter bangsa yang dapat diambil dari cerita-cerita rakyat itu, misalnya cerita rakyat Bawang Merah dan Bawang Putih, Keong Mas dan Timun Mas adalah masalah kejujuran, kerja keras, tekun, tanggung jawab, disiplin, mandiri, kreatif, religius dan sebagainya. Nilai-nilai tersebut sangatlah penting untuk ditanamkan kepada generasi penerus sejak dini baik di sekolah maupun di rumah. Dalam tataran formal, nilai-nilai karakter bangsa yang terdapat di dalam cerita-cerita rakyat dapat diajarkan melalui mata pelajaran bahasa Indonesia atau bahasa asing, misalnya bahasa Inggris di berbagai tingkatan dengan menggunakan model atau metode pembelajaran yang sesuai dengan tingkatan atau jenjang pendidikan. Penekanan penggunaan cerita-cerita rakyat sebagai materi atau wahana pembelajaran karakter bukan hanya pada hal-hal yang berkaitan dengan cerita itu sendiri tetapi juga pada proses unsur psikologis bagaimana peserta didik dapat merasakan, menyelami, dan terbawa dalam suasana cerita sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalam cerita itu dapat terinternalisasi atau masuk dalam jiwanya sehingga dapat terimplementasi dalam kehidupannya. Selanjutnya, untuk mengimplementasikan nilai-nilai dimaksud perlu didukung oleh perilaku seluruh komunitas sekolah, termasuk guru sebagai pendidik.

Kata Kunci: pendidikan karakter, nilai-nilai karakter bangsa, cerita rakyat, dan pembelajaran bahasa

Pendahuluan

Fungsi pendidikan nasional sebagaimana diamanatkan di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Telah ditegaskan pula bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Fungsi dan

tujuan pendidikan nasional tersebut di atas menunjukkan bahwa pendidikan bukan semata-mata diarahkan pada penguasaan ilmu pengetahuan saja, akan tetapi, pendidikan harus dapat mewujudkan peserta didik yang memiliki karakter bangsa sebagai salah satu *soft skill*. Hal ini menyiratkan bahwa pendidikan diimplementasikan untuk mewujudkan peserta didik yang memiliki berbagai kecerdasan, baik kecerdasan spiritual, emosional, sosial, intelektual maupun kinestetika (Kemendiknas Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2010:1).

Untuk mewujudkan amanat undang-undang tersebut di atas, guru bahasa baik guru bahasa Indonesia maupun guru bahasa asing, seperti bahasa Inggris, memiliki peran yang sangat penting. Pentingnya peran guru bahasa tersebut dalam rangka mewujudkan peserta didik yang memiliki kemampuan yang berkarakter, menuntut para guru bahasa untuk mampu menyelenggarakan pembelajaran yang bukan hanya mencakup keterampilan berbahasa. Akan tetapi, melalui pembelajaran bahasa guru bahasa hendaknya mampu menanamkan nilai-nilai karakter bangsa kepada peserta didiknya. Salah satu pertanyaan yang muncul adalah, “Bagaimana guru dapat mengimplementasikan peran penting tersebut?” Makalah ini mencoba untuk menjawab pertanyaan tersebut dengan mengajukan judul makalah “Membangun Nilai-Nilai Karakter Bangsa melalui Cerita Rakyat dalam Pembelajaran Bahasa. Judul makalah ini diajukan sebagai salah satu alternatif jawaban pertanyaan tersebut dengan alasan bahwa cerita rakyat mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang perlu diwariskan kepada peserta didik.

Cerita rakyat, sebagai salah satu warisan budaya eksistensinya masih terjaga dengan baik hingga saat ini, yang tersebar di seluruh penjuru nusantara. Dapat dipastikan, di setiap daerah memiliki cerita-cerita rakyat dengan karakteristiknya sendiri yang sampai saat ini masih dapat dinikmati. Beberapa cerita rakyat tersebut di antaranya adalah *Kancil Nyolong Timun*, *Timun Mas*, *Keong Mas*, *Bawang Merah* dan *Bawang Putih*, *Lutung Kasarung*, *Si Pahit Lidah*, *Danau Toba*, *Batu Menangis* dan sebagainya. Tentu saja wasisan budaya tersebut bukan hanya sekedar cerita saja. Cerita-cerita rakyat itu mengandung berbagai nilai untuk diwariskan kepada generasi penerus.

Cerita rakyat sebagai salah satu wujud karya sastra baik yang ditulis maupun yang belum terdokumentasikan secara tertulis merupakan salah satu buah pemikiran suatu kelompok masyarakat tertentu. Buah pemikiran tersebut juga merupakan suatu refleksi daya imajinasi maupun ekspresi realita yang terjadi di masyarakat. Isi atau kandungan di

dalamnya dapat berupa suatu ajaran atau tuntunan hidup, pesan moral, norma-norma dan sejenisnya yang seharusnya diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat tertentu. Melalui pesan moral tersebut, suatu kelompok masyarakat tertentu dapat mengetahui hal-hal mana yang baik dilakukan dan hal-hal mana yang tidak baik untuk dilakukan. Oleh sebab itu, cerita rakyat dapat dijadikan sebagai salah satu sumber ajaran moral atau tuntunan hidup dalam suatu masyarakat tertentu.

Betapa bernilainya cerita-cerita rakyat yang dapat dijumpai di setiap jengkal wilayah Indonesia mendorong penulis untuk mengintegrasikannya dalam pembelajaran bahasa sebagai upaya untuk membangun nilai-nilai karakter bangsa. Dalam makalah ini, penulis akan memaparkan bagaimana membangun nilai-nilai karakter bangsa melalui cerita rakyat. Secara khusus, pembahasan mencakup konsep pendidikan karakter, pilar dan nilai pembentukan karakter, implementasi cerita rakyat sebagai alternatif untuk membangun nilai-nilai karakter peserta didik.

Pendidikan Karakter

Istilah karakter sering kali didefinisikan secara beragam. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang selanjutnya disingkat KBB (2008), karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Ini menunjukkan bahwa karakter merupakan nilai-nilai yang terdapat di dalam diri seseorang yang diwujudkan dalam suatu bentuk perilaku. Oleh karena itu, karakter sering kali dikaitkan dengan hal-hal yang berkaitan dengan masalah-masalah etika, akhlak, moral dan nilai yang berkonotasi positif. Bentuk perilaku yang ditampilkan oleh seseorang tidak dapat terlepas dari koherensi olah hati, olah rasa dan karsa, serta olahraga seseorang atau sekelompok orang.

Sejalan dengan pengertian di atas, istilah **karakter** didefinisikan sebagai suatu sifat kejiwaan yang khas yang dimiliki seseorang yang mencakup watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian. Sifat-sifat kejiwaan ini terbentuk melalui hasil proses internalisasi atas sejumlah nilai, norma, dan moral yang diyakini dan digunakan sebagai dasar cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak atau berperilaku (<https://mamansherman.wordpress.com>). Hal ini menunjukkan bahwa upaya untuk mengembangkan atau membangun karakter bangsa harus dilakukan dan diawali dari pengembangan karakter individu dalam ruang lingkup sosial dan budaya individu tersebut. Dengan demikian, pendidikan karakter bangsa

tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan yang mengakomodasi peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsanya.

Selanjutnya, istilah karakter juga sering dihubungkan dengan istilah tempramen. Dilihat dari sudut pandang *behaviourism*, tempramen ini merupakan bawaan seseorang dari sejak lahir. Dari sudut pandang psikososial, tempramen dapat berkembang karena pendidikan dan konteks lingkungan. Yang dapat disimpulkan dari kedua hal tersebut adalah bahwa proses perkembangan karakter seseorang sangat dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor bawaan yang khas yang dimiliki oleh orang tersebut ataupun faktor lingkungan, termasuk pendidikan. Dengan demikian, guru termasuk para guru bahasa sebagai salah satu komponen yang sangat penting dalam proses perkembangan karakter peserta didik harus memperhatikan faktor-faktor yang khas yang ada pada diri peserta didiknya atau yang sering disebut faktor bawaan. Seain itu, guru juga hendaknya memperhatikan faktor lingkungan yang dapat diciptakan melalui rekayasa lingkungan sebagai pendukung tumbuh kembangnya karakter peserta didik yang diharapkan. Faktor bawaan sesungguhnya sulit untuk diubah karena berada diluar jangkauan guru sebagai salah satu komponen miniatur anggota masyarakat di sekolah. Hal ini tentunya tidak berarti bahwa guru tidak dapat mempengaruhi perkembangan karakter peserta didiknya. Guru dapat mempengaruhi perkembangan karakter peserta didik melalui suatu rekayasa lingkungan fisik dan budaya sekolah yang dapat diwujudkan di dalam manajemen sekolah, kurikulum, dan pembelajaran. Secara lebih spesifik, dalam proses pendidikan karakter melalui rekayasa lingkungan dapat dilakukan melalui strategi-strategi keteladanan, intervensi, pembiasaan, dan penguatan (<https://pndkarakter.wordpress.com>).

Strategi-strategi tersebut di atas harus dilakukan secara sadar dan terencana. Hal ini sesuai dengan pengertian pendidikan yang dirumuskan di dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Pendidikan, sebagaimana dijelaskan di dalam undang-undang tersebut sesungguhnya merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Keteladanan sebagai salah satu strategi untuk mempengaruhi perkembangan peserta didik perlu didukung oleh keteladanan seluruh

unsur yang terlibat di dalam pengelolaan sekolah itu sendiri. Seluruh unsur pemangku kepentingan hendaknya secara sadar dan terencana untuk mewujudkan keteladanan bagi peserta didik. Unsur-unsur ini mulai dari pimpinan sekolah, tenaga pendidik, tenaga kependidikan, dan tenaga pendukung lainnya. Semuanya harus menjadi model atau teladan terbaik bagi peserta didik sesuai dengan kapasitas masing-masing. Untuk mewujudkan hal tersebut, diperlukan budaya sekolah yang mendukung.

Selain menerapkan strategi keteladanan, guru juga dituntut untuk mampu menerapkan strategi intervensi di dalam pembentukan karakter peserta didik. Strategi intervensi ini dapat dilakukan melalui pembelajaran. Tugas guru dalam pembelajaran mencakup tiga hal utama, yaitu merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran (Saleh, 1997). Dalam konteks pendidikan karakter untuk membangun nilai-nilai karakter peserta didik, guru bahasa dituntut untuk mampu memilih dan/ atau mengembangkan bahan ajar sehingga siswa memiliki empat keterampilan bahasa, yaitu mendengar, berbicara, membaca dan menulis. Selain itu, guru dituntut untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang diintegrasikan melalui pembelajaran. Integrasi ini diwujudkan melalui penerapan ketepatan bahan ajar. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan adalah menggunakan cerita-cerita rakyat. Hal ini demikian karena cerita-cerita rakyat mengandung berbagai nilai, seperti peduli, jujur, religius dan seterusnya dan peserta didik akan belajar dari lingkungan belajar, termasuk materi ajar yang digunakan. Nilai-nilai tersebut hendaknya ditanamkan kepada anak sejak dini. Hal ini demikian karena masa yang paling efektif untuk membentuk karakter anak adalah pada usia 10 tahun (Lickona, 1991). Lebih lanjut ia mengatakan bahwa seorang anak hanyalah wadah di mana seorang dewasa yang bertanggung jawab dapat diciptakan. Oleh karena itu mempersiapkan anak adalah sebuah strategi investasi manusia yang sangat tepat dan pengembangan *soft skill* atau karakter haruslah lebih ditekankan.

Nilai-nilai karakter yang terkandung di dalam cerita rakyat tersebut perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah sebagai suatu miatur masyarakat. Penerapan pembiasaan itu harus dilakukan secara terus menerus dan konsisten. Konsistensi pembiasaan penerapan nilai-nilai tersebut harus didukung oleh budaya sekolah dan komitmen seluruh pemangku kepentingan yang ada. Hal ini lambat laun akan berdampak pada kehidupan di luar sekolah-masyarakat luas. Untuk memperkuat internalisasi nilai-nilai

karakter yang telah ditanamkan pada diri peserta didik, guru perlu memperkuatnya. Penguatan dapat dilakukan dengan cara memberikat *reward* baik berupa perkataan atau perilaku yang mencerminkan rasa menghormati, empati dan simpati. Apa yang harus dipahami oleh guru adalah ajarkan yang terbaik bagi peserta didik, maka anak akan berbuat yang terbaik.

Pilar-Pilar dan Nilai-Nilai Pembentukan Karakter

Pendidikan karakter sebagaimana dijelaskan terdahulu dapat dilakukan melalui strategi-strategi keteladanan, intervensi, pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus dan konsisten, serta penguatan. Semuanya itu dilakukan secara sadar dan terencana sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Dalam konteks lingkup sekolah, seluruh unsur pengelola sekolah dan budaya sekolah hendaknya dapat mendukung untuk mewujudkan strategi-strategi tersebut.

Untuk mewujudkan strategi-strategi tersebut, ada enam pilar yang harus menjadi pedoman (<http://kiarapedes2.blogspot.com>). Pilar-pilar tersebut adalah (a) kepercayaan (*trustworthiness*), (b) respek (*respct*), (c) tanggung jawab (*responsibility*), (d) keadilan (*fairness*), (e) peduli (*caring*), dan (f) kewarganegaraan (*citizenship*). *Pilar pertama, kepercayaan merujuk pada adanya konsistensi apa yang dikatakan dengan apa yang dilakukan. Kepercayaan seseorang terletak pada perbuatan yang dilakukan sesuai dengan apa yang dikatakannya. Untuk mewujudkan hal tersebut, perlu ada kejujuran, keberanian melakukan hal yang benar, kepatuhan pada norma-norma atau aturan dan sejenisnya. Melalui hal-hal tersebut, reputasi dapat dibangun.*

Pilar yang kedua adalah respek. Pilar ini dapat diwujudkan melalui sikap toleransi-menghargai berbagai perbedaan dan tidak memaksakan kehendak. Berlaku sopan dan santun baik dalam hal tutur kata maupun perbuatan dengan mempertimbangkan perasaan orang lain dengan penuh kedamaian. Dengan demikian, orang lain merasa dihargai dan tidak sakit hati. Pilar yang ketiga adalah tanggungjawab. Pilar ini merujuk pada pertimbangan konsekuensi diri atas segala alternatif yang menjadi pilihan dan tidak menyalahkan orang lain sebagai akibat dari resiko pilihannya. Untuk itu, diperlukan

kemampuan untuk mengontrol diri sendiri, disiplin, dan sebelum bertindak perlu pemikiran segala akibat yang akan ditimbulkan atas perbuatannya.

Pilar yang keempat adalah keadilan. Adil tidak berarti harus sama. Adil dimaknai sebagai apa yang diperoleh hendaknya sesuai dengan apa yang diberikan. Dengan kata lain adil dapat diartikan adanya keseimbangan antara hak dan kewajiban. Oleh karena itu, dasar yang menjadi aturan mainnya adalah aturan-berlakulah sesuai dengan aturan. Selain itu, berpikir secara terbuka dan mendengarkan orang lain serta tidak mengambil keuntungan dari orang lain merupakan pilar-pilar keadilan yang harus ditegakkan. Pilar selanjutnya adalah peduli dan kewarganegaraan. Kepedulian terhadap orang lain dapat ditunjukkan melalui kasih sayang, suka memaafkan dan suka membantu orang lain. Semua itu dapat diwujudkan dengan didasari oleh rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pilar kewarganegaraan merujuk pada diri pribadi sebagai warga negara yang memiliki komitmen untuk menjadikan diri sebagai anggota masyarakat di sekolah dan di masyarakat luas yang lebih baik. Pilar ini dapat diwujudkan melalui keterlibatan diri dalam kegiatan masyarakat, mentaati aturan atau hukum yang berlaku, menunjukkan sikap menghormati dan menghargai pimpinan serta menjaga lingkungan hidup.

Dalam rangka untuk memperkuat pendidikan karakter, Pusat Kurikulum Kemendiknas telah mengidentifikasi 18 (delapan belas) nilai karakter berdasarkan kajian empiris yang bersumber pada agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional (Puskur, 2009:9-10). Nilai-nilai karakter tersebut adalah sebagai berikut.

No.	Nilai Karakter	No.	Nilai Karakter
1	jujur	10	cinta tanah air
2	toleransi	11	menghargai prestasi
3	disiplin	12	bersahabat/komunikatif
4	kerja keras	13	cinta damai
5	kreatif	14	gemar membaca
6	mandiri	15	peduli lingkungan
7	demokratis	16	peduli sosial
8	rasa ingin tahu	17	tanggung jawab
9	semangat kebangsaan	18	religius

Cerita rakyat sebagai salah satu bentuk atau wujud karya pemikiran manusia mengandung pesan-pesan moral atau ajaran-ajaran moral yang secara spesifik dapat dikaji melalui identifikasi nilai-nilai karakter tersebut di atas.

Cerita Rakyat Sebagai Alternatif untuk Membangun Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik dalam Pembelajaran Bahasa

Cerita rakyat sebagaimana telah diuraikan terdahulu, tumbuh dan berkembang pada suatu masyarakat dan budaya tertentu yang keberadaannya hingga saat ini masih tetap terpelihara dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari sisi dokumentasi cerita-cerita tersebut baik secara cetak maupun secara elektronik. Indikator lainnya bahwa cerita rakyat masih terpelihara dengan baik adalah bahwa beberapa cerita rakyat dijadikan film pada layar lebar atau serial TV. Fakta-fakta tersebut menunjukkan bahwa bangsa Indonesia masih sangat peduli untuk memelihara keberadaan cerita-cerita rakyat.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan/atau bahasa asing, seperti bahasa Inggris, cerita rakyat dapat dijadikan bahan ajar untuk mengintegrasikan pembelajaran bahasa dengan pendidikan karakter. Hal ini demikian karena di dalam cerita rakyat tersebut mengandung banyak nilai karakter untuk diinternalisasikan kepada peserta didik. Pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa melalui cerita rakyat dimaksudkan sebagai upaya untuk mengenalkan nilai-nilai karakter, memfasilitasi tercapainya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai karakter, dan mengintegrasikan nilai-nilai ke dalam perilaku peserta didik sehari-hari baik di dalam maupun di luar kelas terkait dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam cerita tersebut. Hal ini sesuai dengan pandangan Gagne, Briggs, dan Wager (1992 dalam Panen, 2003: 1.5) yang menyatakan bahwa pembelajaran pada hakikatnya merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada diri peserta didik yang dalam hal ini adalah proses belajar nilai-nilai yang terkandung di dalam cerita rakyat. Dengan demikian pembelajaran bahasa bukan semata-mata difokuskan pada peningkatan kompetensi terhadap keterampilan bahasa itu sendiri, akan tetapi juga peningkatan karakter peserta didik. Hal ini sesuai dengan hakikat pembelajaran yang harus dirancang dan dilakukan untuk menjadikan peserta didik yang bukan hanya menguasai materi tetapi juga menjadikan peserta didik mengenal, menyadari dan peduli serta mengintegrasikan nilai-nilai sebagai

cara pandang dan berperilaku (<https://fmgmpbatangbarat.wordpress.com>). Terjadinya internalisasi nilai-nilai tersebut merupakan salah satu ciri terjadinya proses belajar pada diri peserta didik. Hal ini demikian karena belajar sesungguhnya merupakan suatu proses perubahan perilaku yang relatif tetap sebagai hasil dari pengalaman, kematangan, dan pembiasaan (Fortana, 1981; Gagne, 1985; Bower dan Hilgard, 1981 dikutip oleh Panen, 2003:1.2).

Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa melalui cerita rakyat sebagai upaya untuk membangun karakter peserta didik dilakukan berdasarkan pembelajaran bahasa komunikatif, yaitu adanya gap informasi, umpan balik dan alternatif pilihan (Saleh, 1997). Untuk mewujudkan hal tersebut di atas, diajukan prinsip-prinsip pembelajaran bahasa sebagai berikut.

- a. Empat keterampilan bahasa, yaitu mendengar, berbicara, membaca dan menulis sedapat mungkin diintegrasikan melalui teks cerita rakyat.
- b. Teks cerita rakyat yang dipilih hendaknya sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Hal ini bukan hanya menyangkut masalah isi (*content*) tetapi juga tingkat kompleksitas bahasa yang digunakan, dan kontekstualitasnya.
- c. Pembelajaran berpusat pada peserta didik melalui berbagai kegiatan atau aktivitas kelas yang dirancang bagi peserta didik untuk dapat mengenal, menyadari dan peduli terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalam cerita sehingga mereka menginternalisasikan nilai-nilai tersebut serta mewujudkannya dalam cara pandang dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Pembelajaran dilakukan dengan menggunakan berbagai strategi dan teknik untuk mendorong terjadinya proses belajar yang maksimal.
- e. Penilaian kemajuan belajar peserta didik dilakukan melalui berbagai cara baik tes maupun non tes (misalnya pengamatan, wawancara, dokumentasi, dan sejenisnya) sehingga informasi tentang perkembangan belajar siswa dapat diperoleh secara komprehensif.

Prinsip-prinsip pembelajaran bahasa untuk mengintegrasikan pendidikan karakter tersebut di atas memungkinkan terjadinya proses belajar pada diri peserta didik untuk mengenal nilai-nilai yang terkandung di dalam cerita, menyadari dan peduli terhadap nilai-

nilai tersebut. Selanjutnya, mereka akan menginternalisasikan dan mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam bentuk cara pandang dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Kesimpulan

Karakter merupakan sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain yang diwujudkan dalam suatu cara pandang dan berperilaku. Untuk membangun nilai-nilai karakter bangsa, pendidikan nilai-nilai karakter dapat diintegrasikan dengan pembelajaran bahasa melalui penggunaan cerita rakyat. Hal ini demikian karena di dalam cerita rakyat terkandung banyak nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, religius dan sejenisnya. Untuk mendorong optimalisasi proses belajar mengenali, menyadari dan peduli terhadap nilai-nilai karakter, pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa melalui cerita rakyat dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran bahasa komunikatif. Prinsip-prinsip tersebut diharapkan dapat mengoptimalkan internalisasi nilai-nilai karakter pada diri peserta didik sehingga mereka dapat mewujudkannya dalam cara pandang dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Bower, G.H dan Hilgard, E.R. 1981. *Theories of Learning* (5th ed.). Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Departemen Pendidikan Nasional Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (edisi IV). Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Gagne, R.M. 1985. *The Condition of Learning and Theories of Instruction* (4th ed.). Orlando: Holt, Rinehart, and Winston.
- Gagne, R.M., Briggs, L.J., dan Wager, W.W. 1992. *Principles of Instructional Designs* (4th ed.). Orlando: Holt, Rinehart, and Winston.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Sarasehan Nasional Pendidikan Karakter*. Jakarta: Dirjendikti.
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books.
- Panen, Paulina. 2003: *Belajar dan Pembelajaran 1*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. <https://mamansherman.wordpress.com>
- Pendidikan Karakter*. <https://pndkarakter.wordpress.com>.

Pendidikan Karakter. <http://kiarapedes2.blogspot.com>.

Pendidikan Karakter secara Terpadu dalam Pembelajaran.

<https://fmgmpbatangbarat.wordpress.com>.

Pontana, D. 1981. *Psychology of Teacher*. London: A. Wheaton.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (edisi IV). Jakarta: Pusat Bahasa.

Pusat Kurikulum Kemdiknas. 2009. *Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Kemdiknas.

Saleh. 1997. *Methodology of TEFL in Indonesia Context*. Palembang: Faculty of Teacher and Training, Sriwijaya University.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.